

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan pertama etnis Cina ke Nusantara khususnya Pulau Jawa tidak diketahui secara pasti. Namun berdasarkan catatan perjalanan seorang Bhiksu Budha bernama Fa Hsien, maka dapat diketahui bahwa bangsa Cina telah mengenal Jawa sejak awal abad ke-5 M. Pada tahun 414 M, Fa Hsien terdampar di sebuah pulau bernama *Ya Wa Di*. Nama pulau ini merupakan transliterasi Cina dan toponim dari Jawadwipa, sebutan Jawa dalam bahasa Sanskerta. Kisah ini ditulis sendiri oleh Fa Hsien dalam *Fo Guo Ji* (Catatan tentang Negara Budha). Menurutnya di *Ya Wa Di* belum ada pemeluk agama Budha yang ada hanya pendeta Brahmana, serta tidak dijumpai satu pun orang Cina di sana.¹

Kedatangan Fa Hsien ini bisa jadi membuka hubungan diplomatik antara Cina dengan Jawa. Ini terbukti dengan teks-teks Cina yang menginformasikan adanya hubungan Cina dengan Jawa setelahnya. Misalnya, pada zaman Dinasti Liu Song (420-479 M) yang

¹ Sampai sekarang belum dapat dipastikan di Jawadwipa mana tempat Fa Hsien terdampar. Namun kemungkinan di pantai timur laut Jawa yakni Kabupaten Rembang masa kini. (Lihat, W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, dialih bahasakan oleh Gatot Triwira, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), pp. 9-14).

memberitakan bahwa pada tahun 435 M, raja Negara *Ja Va Da* (juga literasi dan toponim Jawadwipa) bernama Sri-Ba-da-duo-a-la-ba-mo membawa sepucuk surat beserta upeti ke Dinasti Liu Song.²

Selain itu negeri-negeri lain, seperti Ho Ling (Keling yang terletak di Jawa Tengah) juga telah menjalin hubungan dengan Dinasti Tang (618-907 M). Antara tahun 766 M sampai tahun 779 M tiga kali utusan Ho Ling tiba di Tiongkok. Pada tahun 813 M mereka mempersembahkan empat orang budak, burung nuri, burung pinka dan benda-benda lainnya. Pada tahun 860 M sampai tahun 873 M utusan Ho ling kembali ke Tiongkok untuk menyerahkan upeti kepada Dinasti Tang berupa sejumlah pemain musik perempuan.³

Namun informasi mengenai keberadaan etnis Cina yang telah menetap di Jawa masih sulit dipastikan. Beberapa abad kemudian baru diperoleh titik terang tentang pemukiman etnis Cina di Jawa. Menurut Groeneveldt pada abad ke-14 di negeri Majapahit telah ada penduduk Cina yang berasal dari Guangzhou dan Guangdong. Mereka telah berbaur dengan orang-orang Islam yang berasal dari Barat dan

² Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa...*, p. 14.

³ Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa...*, p. 21.

penduduk pribumi. Dikatakan pula bahwa beberapa dari etnis Cina tadi telah memeluk agama Islam dan menjalankan ajaran-ajarannya.⁴

Pada dasarnya etnis Cina yang bermukim di Nusantara hanya bersifat sebagai imigran sementara yang memiliki kepentingan dagang. Akan tetapi lambat laun mereka kemudian menetap dan menjalin kekerabatan dengan penduduk setempat dengan cara menikahi perempuan di sekitar tempat tinggal mereka, bahkan kemudian mengikuti kebudayaan dan agama yang dianut oleh penduduknya.⁵

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Jawa telah lama menjadi ajang perjumpaan dengan etnis Cina untuk menjalankan transaksi niaga, pertukaran budaya dan tradisi. Negeri Tiongkok yang merupakan asal dari etnis Cina ini dikenal tangguh terutama dalam pelayaran, teknologi kelautan dan sistem perdagangan. Tiongkok juga dikenal tidak hanya kaya dengan barang-barang dagangan kualitas tinggi seperti sutera, porselin dan batu permata tetapi juga sistem spiritual dan kebudayaan.⁶

⁴ Retno Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2009), p. 68.

⁵ M. Hembing Wijayakusuma, *Pembantaian Massal 1740 Tragedi Berdarah Angke*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), p. 16.

⁶ Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), p. 71.

Banten yang termasuk salah satu wilayah diujung barat Pulau Jawa tampaknya sudah lama dikenal mempunyai hubungan dengan dunia luar tak terkecuali dengan etnis Cina. Etnis Cina telah berhubungan dengan Banten jauh sebelum masa kesultanan. Hal ini dibuktikan dengan penemuan Orsoy de Flines, seorang arkeolog Belanda pada tahun 1935 yang melakukan penggalian dan berhasil menemukan tembikar di Banten. Orsoy menganggap bahwa benda penemuannya itu sama dengan porselen dari masa Dinasti Han (206 SM-220 M) yang ditemukan dari makam kuno di Cina.⁷ Selain itu ditemukan pula banyak keramik peninggalan empat dinasti, yakni Dinasti Song (960-1279), Dinasti Yuan (1279-1368), Dinasti Ming (1368-1644) dan Dinasti Qing (1644-1912) yang tersebar di daerah Banten Girang dan Banten Lama.⁸

Selain penemuan berupa tembikar dan keramik, keberadaan etnis Cina di Banten dapat dibuktikan dengan adanya koloni orang-orang Cina yang telah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan serta budaya lokal di Banten sampai saat ini, khususnya di daerah Tangerang dan Banten Lama. Sehingga lahirlah beberapa peninggalan

⁷ Siti Fauziah, "Peran Orang Cina dalam Perekonomian Kesultanan Islam Banten Abad XVI-XVIII", *Alqalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 26, No.3 (September-Desember, 2009), pp.388-389.

⁸ Supratikno Rahardjo, *et al.*, *Kota Banten Lama: Mengelola Warisan Masa Depan*, (Banten: Wedatama Widya Sastra, 2011), p. 84.

keagamaan berupa kelenteng, vihara dan masjid, peninggalan budaya berupa makanan dan perayaan serta peninggalan artefak berupa mata uang.

Selain mewariskan banyak peninggalan akulturasi budaya, etnis Cina di Banten juga memiliki peranan yang signifikan dalam bidang ekonomi, politik dan arsitektur pada masa kesultanan. Pada penulisan skripsi ini, peranan etnis Cina di Banten dalam bidang ekonomi dapat dibedakan berdasarkan jenis profesi yang mereka geluti. Profesi sebagai pedagang kelontong, tukang kayu, tukang pembuat sepatu, pelapis barang dengan emas, pembuat gula, penyuling arak, petani dan sebagainya yang tidak memiliki hubungannya dengan Kesultanan Banten masuk ke dalam golongan non elit.

Seperti diketahui bahwa hubungan Cina dengan Banten semakin berkembang setelah wilayah ini menjadi sebuah kesultanan pada tahun 1552. Pada saat itu Banten berubah menjadi Bandar niaga yang dapat menyaingi Sunda Kelapa.⁹ Perubahan ini menjadikan kedudukan etnis Cina di Banten berubah dari waktu ke waktu. Sebelum kedatangan orang-orang Belanda, perdagangan di Banten didominasi oleh pedagang Cina yang menjadi perantara antara pedagang besar

⁹ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, (Jakarta: LP3S, 2003), p. 28.

kelontong Cina dan penduduk pribumi. Sedangkan setelah kedatangan orang-orang Belanda di Banten pada tahun 1596, etnis Cina menjadi penghubung perdagangan antara kompeni dan pihak kesultanan.¹⁰

Mereka yang menempati posisi sebagai perantara dagang dengan pihak kesultanan ini masuk ke dalam golongan elit. Selain itu mereka yang menempati posisi sebagai syahbandar, penulis, akuntan, penerjemah, juru timbang dan utusan diplomatik antara Banten dengan pemerintah Kolonial Belanda juga termasuk ke dalam golongan ini. Golongan elit juga bisa diartikan sebagai mereka yang memiliki hubungan darah dengan Sultan Banten, seperti para bangsawan.

Selain itu, golongan elit juga diartikan sebagai mereka yang memiliki hubungan dengan pemerintahan Kesultanan Banten dalam bidang politik, meski tidak memiliki ikatan kekerabatan dengan sultan. Dalam periode kesultanan tahun 1596 hingga 1682 diketahui bahwa sedikitnya ada lima orang etnis Cina yang termasuk ke dalam golongan elit ini, mereka adalah Souw Beng Kong, Lim Lacco, Jan Con (Gouw Tjay), Kyai Ngabehi Kaytsu dan Kyai Ngabehi Cakradana.

Dalam bidang arsitektur, Sultan Ageng Tirtayasa pernah meminta Kiyai Ngabehi Kaytsu dan Kiyai Ngabehi Cakradana untuk

¹⁰ Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina...*, pp. 95-97

membuat benteng, jembatan dan rumah-rumah yang terbuat dari batu bata, suatu hal yang jarang terjadi di Jawa pada saat itu. Rumah-rumah tersebut ditujukan untuk menyambut para pendatang baru yang tidak saja datang dari Tiongkok tetapi juga dari Batavia. Selain itu, sultan juga meminta keduanya untuk membangun jalan dan juga toko-toko di kedua sisi jalan tersebut.¹¹

Berdasarkan paparan di atas maka dari itu penulis terdorong untuk mengangkat penulisan skripsi ini dengan judul: **“Eksistensi dan Peranan Etnis Cina Pada Masa Kesultanan Banten Tahun 1596-1682”**. Kajian ini merupakan cara penulis untuk menambah wawasan dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang sejarah peradaban Islam khususnya mengenai sepaik terjang etnis Cina di Banten pada masa lampau.

B. Perumusan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan data yang dikumpulkan lebih objektif sesuai dengan latar belakang, maka penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan yang timbul, yakni:

1. Bagaimana Pertumbuhan Etnis Cina di Banten?

¹¹ Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, (Jakarta: Gramedia, 2011), p. 94

2. Bagaimana Jejak Peninggalan Etnis Cina di Banten?
3. Bagaimana Eksistensi dan Kedudukan Etnis Cina Pada Masa Kesultanan Banten Tahun 1596-1682?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dari tema adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Pertumbuhan Etnis Cina di Banten
2. Jejak Peninggalan Etnis Cina di Banten
3. Eksistensi dan Kedudukan Etnis Cina Pada Masa Kesultanan Banten Tahun 1596-1682

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian tentang Kesultanan Banten sudah banyak ditemui. Akan tetapi yang pembahasannya lebih fokus kepada peranan etnis Cina masih jarang ditemukan. Terutama yang berkaitan dengan peranan etnis Cina dalam bidang ekonomi, politik dan arsitektur. Padahal etnis Cina pada masa lalu memiliki peranan yang beragam yang dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada.

Di bawah ini merupakan jurnal yang menjadi tinjauan pustaka dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

Skripsi karya Fitriah dengan judul *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Banten Pada Masa Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 1652-1682*, STAIN “SMH” Banten, 2001. Skripsi ini berisi pembahasan tentang masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa di Banten yang ketika itu kerap kali berhubungan dengan bangsa asing seperti Etnis Cina, Arab, Inggris, Belanda dalam kegiatan perekonomiannya.

Skripsi karya Aeliyah dengan judul *Bentuk Estetik dan Makna Simbolik Masjid Agung Banten Pada Abad ke-16*, STAIN “SMH” Banten, 2002. Skripsi ini berisi tentang sejarah berdirinya Masjid Agung Banten, fungsi Masjid Agung Banten dan kajian arsitektur serta makna simbolik Masjid Agung Banten yang kerap berhubungan dengan kebudayaan asing seperti Cina dan Turki.

Skripsi karya Hofifah dengan judul *Peranan Klenteng Avalokitesvara Pada Masa Penjajahan Belanda*, STAIN “SMH” Banten, 2004. Skripsi ini berisi tentang sejarah Klenteng Avalokitesvara yang diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1552. Selain itu dibahas pula kajian arsitektur bangunan serta fungsi Klenteng

Avalokitesvara pada masa kesultanan hingga masa penjajahan Belanda yang di mulai ketika Kesultanan Banten runtuh pada tahun 1882.

Jurnal karya Siti Fauziah dengan judul *Peranan Orang Cina dalam Perekonomian Kesultanan Islam Banten Abad XVI-XVIII*, IAIN “SMH” Banten, 2009. Jurnal ini berisi tentang sejarah keberadaan etnis Cina di Banten dan peranan mereka sebagai mitra dagang Banten yang punya pengaruh kuat. Selain itu etnis Cina juga berhasil menanamkan pengaruhnya yang besar dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Banten dengan mata uang picisnya.

Skripsi karya Fitri Supriyanti dengan judul *Kajian Sejarah dan Fungsi Klenteng Boen Tek Bio Tangerang*, IAIN “SMH” Banten, 2015. Skripsi ini berisi tentang sejarah berdirinya klenteng, kajian arsitektur dan fungsi dari Klenteng Boen Tek Bio pada masa Kesultanan Banten hingga era saat ini.

E. Kerangka Pemikiran

Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence* dan bahasa latin *existere* yang berarti muncul atau timbul. Sedangkan secara terminologi eksistensi berarti apa yang ada, apa yang

memiliki aktualitas dan segala sesuatu yang ada. Pemahaman secara umum dari eksistensi berarti sebuah keberadaan.¹²

Sedangkan pengertian peranan menurut Soejono Soekanto yaitu aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Peranan tidak lepas hubungannya dengan kedudukan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, karena tidak ada peranan tanpa kedudukan. Hal itu sekaligus berarti bahwa suatu peranan menentukan apa yang dilakukan oleh seorang individu di lingkungannya.¹³

Sedangkan konsep etnis berasal dari bahasa Yunani *ethnicos* artinya yang lain.¹⁴ Penggunaan istilah etnis ini untuk menggantikan istilah suku untuk menunjuk kelompok-kelompok yang datang dari luar seperti orang Cina dan Arab. Dalam konsep ilmu sosial istilah etnis itu ditujukan untuk menyebut sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan bahasa, adat istiadat dan kesamaan sejarah. Konsep etnis dalam kajian ilmu sosial merujuk kepada kelompok-kelompok masyarakat yang berasal dari luar kelompok masyarakat asli.¹⁵

¹² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), p. 183.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Surabaya: Raja Wali Press, 1990), p. 268.

¹⁴ Alo Liliweri, *Gara-gara Komunikasi antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p. 335 dalam H. S. Suhaedi, *et.al, Etnis Cina di Banten*, (Serang: LP2M IAIN SMH Banten, 2015), pp. 11-12.

¹⁵ Suhaedi, *et.al, Etnis Cina di Banten...*, p.11.

Konsep eksistensi dan peranan etnis Cina yang dimaksud dalam skripsi ini merujuk kepada keberadaan dan peranan sebuah kelompok masyarakat luar dari masyarakat pribumi Indonesia yakni masyarakat yang berasal dari wilayah Tiongkok. Di Indonesia istilah *Cina* mengandung konotasi negatif bagi sebagian masyarakatnya. Oleh karena itu, ada sebagian warga Negara Indonesia keturunan Cina menyebut diri mereka sebagai orang Tionghoa.

Kata Tionghoa sendiri berasal dari bahasa Hokkian (Fujian),¹⁶ Zhonghu (Chunghua) dan Zhonggou (Chungkuo) yaitu istilah yang digunakan sebagai bagian dari kebangkitan nasionalisme di Tiongkok sendiri.¹⁷ Namun, penggunaan kata Cina yang tidak mengarah kepada kontasi negatif masih dapat ditemukan di daerah Sumatera dan Banten.

Di Banten istilah Cina lebih populer ketimbang Tionghoa, oleh karena itu muncul istilah Cina Benteng di Tangerang. Namun secara komprehensif penulisan skripsi ini bukan hanya bertujuan untuk

¹⁶ Hokkian merupakan salah satu suku yang berasal dari wilayah Tiongkok Selatan. Pada umumnya etnis Cina yang menetap di Indonesia berasal dari suku ini. Tiongkok Selatan merupakan daerah penting dalam perdagangan ke seberang lautan. Di antara para pedagang-pedagang Cina di Indonesia, merekalah yang paling berhasil. Hal ini juga disebabkan karena sebagian besar dari mereka bersikap ulet, tahan uji dan giat bekerja. Sebagian besar orang-orang Cina Hokkian telah menetap dan berasimilasi di Pulau Jawa dan Sumatera. (Lihat, Winarni, *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina...*, pp. 70-71).

¹⁷ Amir Shidarta, "Cina, Tionghoa, Chunghua, Suku Hua", dalam Alfian Hamzah, *Kapok Jadi Nonpri: Warga Tionghoa Mencari Keadilan* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), pp. 79-80.

membahas tentang Cina Benteng, melainkan juga di Banten Lama, sebagai daerah strategis dimana Kesultanan Islam pernah berdiri.

Kemungkinan besar komunitas Cina awal yang mendiami Pulau Jawa adalah para pedagang bebas. Supremasi Tiongkok terhadap Negara-negara lain merupakan dogma nasional yang begitu tertanam dalam benak bangsa Cina. Menurut dogma yang mereka yakini, kaisar ditunjuk oleh langit untuk menjadi penguasa seluruh dunia. Oleh karena itu semua Negara harus tunduk kepada kaisar. Untuk menunjukkan superioritasnya, etnis Cina menjalin hubungan dagang dengan negeri lain.¹⁸

Kemungkinan besar pula, komunitas Cina awal yang mendiami Pulau Jawa merupakan para pelarian akibat iklim politik yang kurang kondusif di negeri Tiongkok. Salah satunya yang terjadinya pada masa pemerintahan Kaisar Qin Shihuangdi dari Dinasti Qin (221-206 SM). Salah satu tindakan kejam kaisar ini adalah ketika ia memerintahkan pembangunan Tembok Besar Cina. Dalam pembangunannya, Kaisar Qin Shihuangdi mempekerjakan para laki-laki secara paksa. Banyak dari mereka akhirnya tewas karena minimnya prasarana dan buasnya alam pada masa itu.¹⁹

¹⁸ W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa* dialih bahasakan oleh Gatot Triwira, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), pp. 6-7.

¹⁹ Fx. Sutopo, *China: Sejarah Singkat*, (Yogyakarta: Garasi, 2012), pp. 41-43.

Selain itu, Etnis Cina juga banyak melakukan imigrasi ke negara-negara Asia Tenggara dikarenakan kemiskinan yang mereka alami di negerinya.²⁰ Seperti yang terjadi pada masa Kaisar Er Shihuangdi dari Dinasti Qin. Tong Zhongshu yang hidup di masa itu menyebutkan bahwa orang miskin kerap kali memakai pakaian lembu dan kuda serta memakan makanan babi.²¹

Selain faktor kekacauan politik dan kemiskinan yang telah disebutkan di atas, di negeri Paman Mao ini juga telah terjadi beberapa kali peristiwa politik lain yang menyebabkan pengungsian besar-besaran komunitas Cina di sepanjang pesisir Asia Tenggara, tak terkecuali Jawa. Di antara peristiwa politik itu yakni terjadinya pemberontakan orang-orang Islam di Kanton, Tiongkok sekitar abad ke-8 M.²²

Selanjutnya pada abad ke-13 terjadi ekspansi politik Dinasti Yuan (Mongol). Ekspansi politik yang terdiri atas 20.000 tentara Cina-Mongol yang akhirnya gagal total setelah mereka dikelabui oleh Raden Wijaya yang mendirikan Majapahit. Orang-orang Cina Muslim yang

²⁰ Kong Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), p. 10.

²¹ Sutopo, *China: Sejarah Singkat ...*, p. 44.

²² Sumanto Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Asia Tenggara Abad XV & XVI*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), p. 42

memiliki peran signifikan pada masa kekuasaan Dinasti Yuan, berhasil lolos dari gempuran Raden Wijaya. Mereka enggan kembali ke negerinya dan memutuskan untuk menetap di Jawa. Hal ini dapat diketahui bahwa di pesisir utara Jawa bermunculan tradisi tentang Cina Islam yang dikaitkan dengan negeri *Munggul* (maksudnya, Mongol).²³

Peristiwa politik selanjutnya yang menyebabkan terjadinya arus migrasi dalam jumlah besar ialah ketika kaisar Dinasti Ming (1368-1644) pertama yakni Hung Wu melakukan tindakan pemerasan dan kekerasan pada kalangan menengah dan saudagar kaya di Tiongkok yang membangkang dalam membayar pajak.²⁴

Banyak dari saudagar kaya itu memboyong serta harta mereka dan keluarganya untuk pindah keluar negeri. Mereka lalu bergabung dengan koloni-koloni kecil pendatang Cina seperti di Jawa. Inilah salah satu periode migrasi massal etnis Cina. Para pengungsi ini membuat pemerintah Dinasti Ming murka. Pengadilan Dinasti Ming lantas menetapkan status kejahatan bagi orang Cina yang pergi ke luar negeri. Sehingga mereka yang sudah di perantauan merasa takut untuk kembali ke negerinya.²⁵

²³ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 42.

²⁴ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 43.

²⁵ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 87.

Selain itu pada masa Kaisar Zhu Di dilancarkan kegiatan politik luar negeri dengan mengutus Cheng Ho agar melakukan pelayaran ke banyak negeri. Pelayaran Cheng Ho ini bertujuan untuk mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming dan menyebarkan pengaruh politiknya ke Asia hingga Afrika.²⁶ Dalam persepektif lain, upaya ekspedisi Cheng Ho hanyalah segi formal dari penetrasi Cina atas dunia niaga yang sudah berkembang sebelumnya. Kesaksian Ibnu Batutah (1435) seorang pengembara Maghribi, menyatakan bahwa di setiap pelabuhan dan kota yang disinggahi Cheng Ho selalu ditempatkan perwakilan dagang, diplomat dan gudang-gudang Cina.²⁷ Dimungkinkan sebagian Cina Islam yang turut serta dalam rombongan Cheng Ho enggan kembali ke negerinya baik karena alasan pengembangan bisnis di daerah baru yang dinilai lebih menjanjikan dan faktor kenyamanan politik.²⁸

Pada tahun 1644, Dinasti Ming mengalami keruntuhan dan pada saat itu pula dinasti tersebut digantikan oleh rezim Manchuria yang mendirikan Dinasti Qing (1644-1912). Rezim ini mengadakan aksi penarikan dan pembakaran jung-jung Cina yang ada di Asia Tenggara

²⁶ Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa...*, pp. 9-10.

²⁷ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 86.

²⁸ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 43.

sampai ke Asia Timur dan pantai Barat India. Selanjutnya Belanda mengadakan koalisi dengan pemerintah Cina untuk mendatangkan penduduk baru Cina yang berhaluan konfusius untuk dipekerjakan diberbagai daerah.²⁹ Maka tidak heran pada pertengahan abad ke-17, Nusantara khususnya Pulau Jawa dibanjiri oleh para imigran Cina, tak terkecuali Banten.³⁰

Keberadaan etnis Cina, baik yang peranakan maupun totok pada bentangan abad ke-16 dan ke-17 di Jawa tidak terbantahkan. Demikian pentingnya Cina, hingga de Graaf berkesimpulan bahwa perkembangan masyarakat pribumi di Jawa tidak dapat digambarkan secara tepat tanpa pengaruh etnis Cina. Secara politik, sebagai Cina rantauan mereka membutuhkan kenyamanan dan tempat perlindungan. Secara ekonomi, mereka mendapatkan fasilitas dan keleluasaan untuk berdagang dan berlayar. Secara kebudayaan mereka bisa mengekspresikan kekayaan kultural dan seni tanpa tekanan dan kecurigaan.³¹

F. Metode Penelitian

Metode artinya cara, petunjuk dan teknis. Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji kesaksian sejarah dengan tujuan

²⁹ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 95.

³⁰ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam, Jawa...*, p. 201.

³¹ Al Qurtuby, *Arus Cina, Islam...*, pp. 125-126.

untuk menemukan data yang autentik dan juga dapat dipercaya.³² Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari buku-buku, jurnal, naskah dan sebagainya. Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* meliputi lima tahapan di antaranya:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah masalah yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang dikaji harus bersifat *Workable* (dapat dikerjakan dalam waktu singkat dan tidak melampaui batas). Topik sebaiknya dipilih berdasarkan pendekatan emosional dan intelektual. Pendekatan emosional adalah pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu. Melalui pendekatan ini, muncullah pertanyaan 5W+1H (*what, when, where, who, why* dan *how*).

Sedangkan pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan penulis dengan ilmu atau aktivitas tertentu pada masyarakat. Melalui pendekatan ini, sumber-sumber yang diperlukan harus dicari melalui studi pustaka. Alasan penulis

³² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Arruz Media Group, 2007), p. 53.

memilih judul ini karena penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang etnis Cina. Agar dapat dipublikasikan kepada khalayak umum bahwa etnis Cina juga memiliki peranan pada masa Kesultanan Banten.

2. Tahapan Heuristik

Heuristik merupakan tahap mengumpulkan sumber dan jejak peristiwa sejarah. Sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.³³ Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan eksistensi dan kedudukan etnis Cina pada masa Kesultanan Banten.

Adapun perpustakaan yang penulis kunjungi adalah perpustakaan umum seperti Perpustakaan Daerah (Perpusda) di Kota Serang, Bantenologi UIN SMH Banten, dan perpustakaan pribadi milik Engkong Oey Tjin Eng di Pasar Lama Kota Tangerang. Dari perpustakaan umum dan perpustakaan pribadi yang dikunjungi, penulis berhasil mengumpulkan beberapa buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), p. 96.

Untuk buku yang dijadikan sumber primer yakni: Claude Guillot, *Banten: Sejarah dan Perdaban Abad X-XVII* dan W.P Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Sedangkan untuk buku yang dijadikan sumber sekunder diantaranya yakni: Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia*, Leonard Blusse, *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan VOC di Batavia*, Heriyanti Ongkodharma Untoro, *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684: Kajian Arkeologi Ekonomi dan Siti Fauziyah, Melacak Sino Javanese Muslim Culture di Banten*.

3. Tahap Verifikasi

Tahapan verifikasi atau kritik yaitu pengujian fakta sejarah yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber data, keasliannya (otentitas) dan keshahihannya (kredibilitas) baik secara ekstren maupun intern.³⁴ Adapun untuk menguji keshahihan sumber, penulis melakukan kritik intern dengan cara menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan lainnya agar diperoleh data yang kredibel dan akurat.

³⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 101.

4. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai eksistensi dan peranan etnis Cina masa Kesultanan Banten tahun 1596-1682 dengan cara menguraikan (analisis) dan menyatukan (sintesis), kemudian menyusunnya menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas.³⁵ Dalam skripsi ini, penulis mencoba menafsirkan tentang pertumbuhan etnis Cina di Banten, jejak peninggalan etnis Cina di Banten dan kedudukan etnis Cina pada masa Kesultanan Banten tahun 1596-1682.

5. Tahapan Historiografi.

Tahapan ini merupakan fase terakhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini aspek kronologis begitu penting karena penelitian ini disampaikan secara ilmiah baik dalam sistematika maupun gaya bahasa. Metode-metode inilah yang dilakukan dalam penulisan ini, sehingga dapat tersusunlah skripsi dengan judul Eksistensi dan Peranan Etnis Cina Pada Masa Kesultanan Banten Tahun 1596-1682.

³⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p. 103.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membaginya ke dalam lima bab, yang masing-masing bab menjelaskan tentang sub pokok dari bab tersebut. Sistematika pembahasan dapat disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Pertumbuhan Etnis Cina di Banten, dibagi menjadi beberapa pembahasan yakni berisi tentang: sejarah kedatangan etnis Cina di Banten, gambaran umum keberadaan etnis Cina di Banten dan kebijakan sultan terhadap etnis Cina di Banten.

Bab III Jejak Peninggalan Etnis Cina di Banten, dibagi menjadi beberapa pembahasan yakni berisi tentang: peninggalan keagamaan dan peninggalan artefak.

Bab IV Eksistensi dan Kedudukan Etnis Cina Pada Masa Kesultanan Banten Tahun 1596-1682, mencakup tentang : Eksistensi dan kedudukan etnis Cina dalam bidang ekonomi, eksistensi dan kedudukan etnis Cina dalam bidang politik dan eksistensi dan kedudukan etnis Cina dalam bidang arsitektur.

Bab V Penutup, yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.